

PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

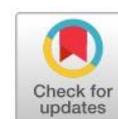
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 18, Nomor 2, Nov 2022, 138-152



From Active to Passive: Conceptual Construction of Mission in the Indonesian Context Based on Isaiah 42:1-9

Gideon Hasiholan Sitorus*
Universitas Kristen Satya Wacana
**gideonhasiholano798@gmail.com*



Abstract

This article aims to present and offer a new mission model to renew the traditional mission known as plantation ecclesia or planting the Church amid non-Christian nations. This reality is created from the concept of the mission brought and carried out by the West in colonial territories. , known for its history of colonial expansion, which is understood as the subjugation of adherents of other religions to Christianity. This problem is the basis for the author to carry out a conceptual reconstruction of the mission through consideration of the plural Indonesian context. By setting aside a prescriptive attitude, the mission must be understood as a vocation for everyone to be a model for the world, in other words, to be present and live in the world as it is. It uses descriptive qualitative research methods and narrative analysis of Isaiah 42:1-9. This article closes with the conceptual construction of the mission so that the results show that passive missions can be an alternative. As a result, the mission is not only limited to spreading the faith that is outwardly or centrifugally centered but becomes an inward or centripetal-directed activity, citing A de Kuyper's thoughts. So from an active mission that focuses on finding people or expansive, it transforms into a passive mission that turns inward and rethinks how to get others to come.

Keywords:

mission, church, religious pluralism, Indonesia

DOI: 10.46494/psc.v18i2.223



Submitted: 24 Sept 2022

Accepted: 25 Nov 2022

Published: 30 Nov 2022

Copyright:

© 2022. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Dari Aktif ke Pasif: Konstruksi Konseptual Misi Dalam Konteks Indonesia Berdasarkan Yesaya 42:1-9

Gideon Hasiholan Sitorus*

Universitas Kristen Satya Wacana

*gideonhasiholano798@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan serta menawarkan suatu model misi yang baru sebagai upaya untuk memperbaharui misi tradisional yang dikenal sebagai *plantation ecclesia* atau penanaman Gereja di tengah-tengah bangsa non-Kristen, kenyataan ini tercipta dari konsep misi yang dibawa dan dilakukan oleh Barat di wilayah jajahan, dikenal dengan sejarah ekspansi kolonial yang dimengerti sebagai penaklukan terhadap penganut agama-agama lain ke dalam Agama Kristen. Permasalahan inilah yang menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan rekonstruksi konseptual misi melalui pertimbangan akan konteks Indonesia yang plural. Dengan mengesampingkan sikap preskriptif maka misi harus dipahami sebagai panggilan bagi setiap orang untuk menjadi model bagi dunia dengan kata lain hadir dan hidup ditengah dunia sebagaimana adanya. Dengan metode penelitian kualitatif deskriptif serta analisis naratif terhadap Yesaya 42:1-9. Artikel ini ditutup dengan konstruksi konseptual misi sehingga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa misi pasif dapat menjadi alternatif. Alhasil, misi tidak hanya sebatas melakukan penyebaran iman yang berpusat keluar atau sentrifugal, namun menjadi aktivitas yang mengarah ke dalam atau sentripetal, dengan mengutip pemikiran A de Kuyper. Maka dari misi aktif yang berfokus untuk mencari orang atau ekspansif bertransformasi menjadi misi pasif yang mengarah ke dalam dan memikirkan ulang bagaimana supaya yang lain mau datang.

Kata-kata kunci:

misi, gereja, pluralisme agama, Indonesia

Pendahuluan

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini didasarkan pada kristalisasi pengalaman serta pergumulan peneliti tentang misi gereja yang terbentuk melalui proses panjang selama ini. Tidak dapat dihindari bahwa permasalahan misi gereja dalam realitas sosial Indonesia masa kini masih merupakan pergumulan mendasar gereja-gereja. Permasalahannya tidak hanya seputar konsep misi namun pemahaman misi serta praktiknya yang tentu saja masih merupakan warisan sejarah gereja Barat. Realita ini mengundang perhatian penulis, sebab warisan dalam corak wacana tersebut tidak relevan lagi untuk digunakan oleh gereja dan umat Kristen di Indonesia. Maka dibutuhkan konstruksi yang mampu

menghasilkan kebaruaran yang sesuai dengan keberadaan dimana manusia itu berada sehingga pelaksanaan misi dengan konsep dahulu tidak lagi dipaksakan namun harus ditinjau kembali dengan merumuskan misi secara kontekstual, dalam posisi ini keberagaman tradisi iman menjadi hakikat yang harus diakui. Singkatnya konteks Indonesia harus diupayakan sebagai wahana untuk menciptakan model misi.

Penggunaan kata misi dalam Bahasa Indonesia merupakan hasil dari serapan Bahasa Latin yaitu *missio* yang berarti perutusan sebab kata *missio* adalah bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*missi*, *missum*) yang memiliki berbagai pengertian dasar yaitu, mengutus; melepaskan pergi; mengirim; membiarkan pergi. Kalangan tradisional Kristen pada awalnya menggunakan kata *mittere* dalam arti

mengutus serta mengirim.¹ Di dalam Vulgata kata *mittere* adalah terjemahan dari kata Yunani “*pempein*” dan “*apostelein*” yang juga berarti mengutus. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya istilah misi mendapat modifikasi seperti dalam istilah *missionalis apostolates* (kerasulan missioner) yang kerap digunakan oleh Paus Pius XII pada tahun 1957, sehingga melalui kata apostolat atau kerasulan dimaknai untuk menunjuk agenda dari kegiatan pastoral, sedangkan kata misi atau perutusan dipahami sebagai upaya kerja penyebaran iman yang tentunya berdasarkan pada Injil, pemahaman ini dibentuk oleh pengertian awal yang berpendapat bahwa misi adalah sebagai pengutusan para penginjil atau pengkhotbah ke berbagai tempat yang jauh.² Setelah para utusan menduduki suatu wilayah maka peletakan akan dasar-dasar iman sudah otomatis dilaksanakan, dan aktivitas ini berlanjut. Namun realita pengutusan ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang ada dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama, sebab jika melihat jauh ke belakang pada konteks kehidupan Perjanjian Lama tidak ada petunjuk yang dapat menjelaskan bahwa orang-orang percaya pada masa itu diutus oleh Allah untuk melintasi batas-batas geografis, keagamaan dan dunia sosial yang dipahami sebagai instrument untuk memenangkan orang lain dan mengubahnya ke dalam iman kepada Yahweh.³ Inilah yang menjadi titik pijak atau *standing point* pada tulisan ini sehingga dengan apa yang terjadi saat ini, khususnya pada praktik misi dewasa ini menimbulkan permasalahan, karena paradigma dalam masyarakat luas (orang-orang Kristen) telah terbentuk dan dijalankan sebagai wacana yang di mana misi merupakan ekspansi atau kegiatan keluar dari satu zona ke

lingkungan lain untuk mempengaruhi atau pembaharuan masyarakat.⁴

Fakta ini terjadi berkat aktivitas misi pada masa lampau yang dipahami dalam artian penyebaran iman, sekaligus menjadi perintah mutlak yuridis dari negara, seperti halnya Spanyol dan Portugis, sehingga misi pun berubah menjadi proses imperialisme Kristen.⁵ Tindakan kekerasan yang kerap dipakai kaum kolonial untuk menaklukkan wilayah tertentu juga ditiru Gereja, sebab para penguasa dan elit politik yang berjuang untuk merebut daerah jajahan baru mendapat perintah dari Takhta Suci untuk menaklukkan jiwa-jiwa bagi Gereja.⁶ Kaum kolonialis menaklukkan daerah-daerah jajahan atas nama agama Kristen, akibatnya, Gereja dilihat sebagai agen dari kekuasaan-kekuasaan asing juga dari imperialisme rohani dalam rangka superioritas agama Kristen.⁷ Penaklukan terhadap berbagai wilayah oleh para kaum kolonialis didasarkan atas nama Kristen. Melalui fakta sejarah ini, menghasilkan stigma negatif dari kalangan non-Kristen, bahwa agama Kristen adalah agama kaum kolonialis yang cenderung untuk melakukan penghancuran terhadap agama yang non-Kristen, tidak hanya sampai disana bahkan berbagai kekayaan religius dan budaya asli setempat juga diubah dan disesuaikan dengan apa yang dipahami oleh para misionaris.⁸

Di satu pihak misi menjadi faktor politik yang mendukung tindakan kolonialisasi dan di lain pihak proses dan ketentuan-ketentuan politik mempunyai pengaruh besar terhadap Gereja.⁹ Misi menjadi usaha untuk perluasan Gereja secara triumfalistis dan para misionaris dilihat sebagai utusan dari bangsa-bangsa barat yang menganggap diri superioritas hingga mengklaim diri memiliki tanggung jawab untuk membarui suatu

¹ Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 13.

² E. Norman Thomas, *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*, ed. Stephen Suleman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

³ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 24.

⁴ Shai Wineapple and Ruth Kark, “Mission Impossible: The Christian Mission and the State of

Israel, 1948–65,” *Israel Affairs* 27, no. 3 (2021): 427–49,

<https://doi.org/10.1080/13537121.2021.1915536>.

⁵ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 20.

⁶ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 20.

⁷ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 20.

⁸ Uli Kozok, *Utusan Damai Di Kemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba* (Jakarta: Obor, 2010), 72.

⁹ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 21.

wilayah yang akan dituju, walaupun dikemudian hari daerah ini disebut sebagai inferior. Maka para pemberita atau rasul ini tidak dipandang sebagai pembawa kerendahan hati. Dalam hal ini perlu dibedakan antara tindakan para penguasa politik yang tidak menghargai kekayaan religius dan budaya dari suatu bangsa dengan sikap para misionaris, seperti: Matteo Ricci, Robert de Nobili, La Casas yang dalam pandangan peneliti adalah pembela bangsa dan budaya non-Kristen di hadapan para penjajah barat.

Karya misi pada masa lampau yang bersifat intoleran dan memberi penilaian rendah terhadap berbagai tradisi kepercayaan lain telah menimbulkan efek domino yang menyebabkan agama-agama lain dinilai sesat dan harus diubah karena masih mempercayai roh nenek moyang dan cerita-cerita lama. Agama yang telah ada sebelumnya diberi label animis dan primitive sehingga perlu dimodernkan. Kepercayaan terhadap leluhur diperlakukan sebagai budaya yang di satu sisi perlu dikembangkan tapi pada sisi lain dituntut untuk konversi ke agama yang dibawa para kolonialis.¹⁰ Walaupun pada masa berikutnya, orang-orang dalam Gereja Barat mengaku bersalah namun kenyataan pahit tersebut telah mengakar dan menjadi mimikri pada masyarakat luas. Penyesalan yang dilakukan oleh Barat ini menjadi salah satu alasan kuat para misionaris untuk memberhentikan berbagai kegiatan missioner mereka.¹¹

Fenomena pluralitas maupun desakan sekularisme global yang terjadi sekarang ini menuntut serta menyerukan gereja untuk dapat menyesuaikan diri, dengan mengutip pemikiran Tom Jacobs yang mengatakan, pentingnya gereja untuk melakukan sebuah gerakan rangkap yaitu memahami diri secara

baru dan mampu menghadirkan diri secara baru.¹² Berdasarkan hal ini, adalah penting bagi gereja saat ini untuk memahami keberadaannya atau bagaimana cara mengada sesuai dengan konteks khususnya di Indonesia. Melalui pertimbangan akan realita masyarakat yang identik dengan kepelbagaian agama serta mengingat bahwa keberadaan umat Kristen sebagai kaum minoritas diperlukan pemaknaan ulang terhadap praktik misi. Hal yang sama juga termuat dalam dokumen Pokok-Pokok Panggilan dan Tugas Bersama Gereja-Gereja di Indonesia (PPTB PGI) 2019-2024 yang menyatakan bahwa dibutuhkan kesadaran untuk memahami bahwa Indonesia merupakan wilayah kesaksian dan pelayanan bersama yang pada akhirnya bertujuan menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di negara Pancasila ini.¹³

Berdasarkan problematika diatas, peneliti akan berfokus pada upaya rekonstruksi pemahaman misi tradisional, sehingga tercipta ruang bagi Gereja untuk menyukkseskan pemberitaan Injil namun yang tidak menciderai keberagaman agama.¹⁴ Secara umum serta eksklusif misi dipahamai sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan gereja untuk menambah anggota jemaat. Sehubungan dengan pemahaman pada prinsip gereja yang dipanggil untuk melakukan misi, dalam penelitiannya Jamin Tanhidy berpendapat bahwa gereja harus memikirkan atau meninjau kembali strategi misinya dengan kehadiran sikap non-eksklusif serta toleran dengan bukti pelayanan yang holistik, sehingga misi harus bersifat ortopraksis dan dapat dipastikan bertujuan untuk mentransformasikan keberadaan sosial melalui berbagai persoalan yang ada.¹⁵ Pekerjaan misi harus mampu menghargai keberadaan dari yang lain,

¹⁰ Samsul Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluher Dalam Politik Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2018), 2.

¹¹ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 21.

¹² Tom Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 35.

¹³ Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 5.

¹⁴ Rut Debora Butarbutar dan Raharja Sembiring Milala, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170-182.

¹⁵ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1, <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.

walaupun kegiatan ini berkaitan dengan transformasi lintas melakukan perubahan besar-besaran sebab dalam konteks Indonesia yang kaya akan spiritualitas lokal tidak semestinya diubah apalagi dihilangkan, maka berbagai konsep budaya lokal yang ada harus dijadikan acuan.¹⁶ Senada dengan pernyataan Fredy Simanjuntak dalam penelitiannya bahwa, konsep misi seharusnya mampu menyentuh berbagai dimensi baik secara fisik, emosi bahkan spiritual untuk membongkai paradigma keramahan gereja yang melampaui batas-batas agama.¹⁷

Beberapa penelitian terdahulu ternyata masih erat kaitannya dengan pemahaman misi yang sarat akan pertumbuhan gereja, seperti dalam penelitian Yesri Talan menyatakan bahwa motivasi penanaman gereja harus menjadi dasar yang selalu digunakan dalam misi sekarang atau paling tidak menjadi acuan dalam misi modern.¹⁸ Kemudian dalam penelitian Milala dan Butarbutar memuat bahwa aktualisasi misi tidak lagi hanya berfokus pada para pelayan tetapi, mengalami perubahan kepada jemaat yang dimana ini menjadi bentuk keseriusan gereja untuk menyukseskan penginjilan sehingga perluasan jangkauan pelayanan gereja terjadi.¹⁹ Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Yonatan Alex Arifianto, bahwa salah satu tujuan dari misi yang harus dilaksanakan ialah *Plantatio ecclesiae* yang berarti untuk penanaman gereja, pendirian jemaat bahkan menjadi bagian pelipatgandaan jemaat dan misi untuk penanaman gereja sangat menjadi keutamaan karena saat ini banyak perintisan yang berfokus pada pertumbuhan gereja maka salah satu hal yang dapat dilakukan sebagai fondasi

dalam pelayanan adalah misi untuk penanaman gereja.²⁰

Melalui deskripsi permasalahan dan uraian terhadap penelitian terdahulu maka *novelty* atau pembeda dalam tulisan ini ialah, penawaran akan model pelaksanaan misi kini berupa tindakan pasif. Hal ini didasarkan pada pemahaman yang selama ini dirawat di Indonesia yaitu, pemberitaan Injil atau pemuridan secara eksplisit dipahami sebagai perpindahan satu individu ke dalam agama baru atau praktik misi aktif. Jika aktualisasi dan praktik misi demikian masih dilaksanakan maka orang Kristen akan memandang penganut agama lain bahkan yang tidak beragama menjadi orang asing, sehingga menimbulkan permusuhan bukan lagi keramahan. Seperti yang dikemukakan oleh Fransiskus Irwan Widjaja, dkk bahwa berbagai kebiasaan lama yang dahulu berhasil di masa lalu bukan berarti akan berhasil juga pada saat ini.²¹ Misi Pasif dalam tulisan ini berarti sikap ataupun tindakan yang dimiliki orang Kristen yang mampu menerima saja tanpa berusaha melakukan perubahan terhadap tradisi iman lain. Intinya ialah penerimaan yang tanpa syarat. Sebab dalam konteks keberagaman Indonesia sangat kaya akan perbedaan agama, suku, dan tradisi. Melalui hal ini misi pasif kiranya tidak dimaknai sebagai tindakan yang menunggu, namun dipahami dalam pengertian yang mampu menyadari kehadiran diri di tengah dunia yang diwujudkan dalam keseharian. Berdasarkan inilah artikel ini akan menguraikan dan membahas tentang konstruksi terhadap konseptual dalam praktik misi pada realitas Indonesia.

¹⁶ Daniel Lindung Adiatma, Sigit Wijoyo, and Sutrisno Sutrisno, "The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 109, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.448>.

¹⁷ Fredy Simanjuntak et al., "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 259, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329>.

¹⁸ Yesri Talan, "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini," *Manna Rafflesia*

6, no. 2 (2020): 200–219, https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116.

¹⁹ Butarbutar dan Milala, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman."

²⁰ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13–36, <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.

²¹ Widjaja, F. I., Simanjuntak, F., & Boiliu, N. I. (2020). *Repositioning Mission in Postmodern Culture*. 414(Iceshe 2019), 189–193. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200311.038>

Metode

Untuk melakukan konstruksi konseptual misi dalam konteks Indonesia, penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan dan menganalisis model misi pada masa lampau dan masa kini, selanjutnya penggunaan analisis naratif sebagai alat eksplorasi terhadap narasi Hamba Tuhan dengan rumusan dan sistematika analisisnya adalah: Latar belakang narasi, lokasi dan waktu narasi, penekanan utama narasi dan hubungan antara pengarang, teks serta pembaca. Mengingat sifat dasar dari analisis naratif, maka teks dilihat melalui sudut pandang luar, yang dalam hal ini adalah pembaca masa kini.²² Karena berfokus pada suatu narasi maka penjelasan juga pemaparan dalam artikel ini dilakukan secara deskriptif dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang relevan, maka sumber utama dari penulisan ini ialah buku-buku serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik kajian, yaitu misi. Pembahasan dimulai dengan pemaparan Realitas Sosial Indonesia sebagai Wadah Misi; Alkitab dan Misi; Analisis naratif Yesaya 42:1-9 dan diakhiri dengan konstruksi hingga paradigma misi sebagai ugas Gereja di Indonesia. Sehingga melalui eksplorasi yang dilakukan kiranya memperlihatkan dengan jelas bahwa misi pasif layak sebagai alternatif pemberitaan Injil ditengah pluralisme agama di Indonesia.

Hasil & Pembahasan

Harus diingat bahwa agama seringkali menimbulkan problem kemanusiaan, di mana banyak orang menjadi korban fanatisme. Ada orang yang berani bunuh-membunuh dengan mengatasnamakan agama. Hal sedemikian ini tidak hanya terjadi di waktu yang lalu, tetapi juga pada masa sekarang. Ada begitu banyak

konflik dan pertentangan keagamaan yang difanatikan oleh agama, kalau diamati dengan seksama sejak kemerdekaan sampai saat ini, berapa banyak pertentangan antara agama, khususnya antara Islam dan Kristen, yang membuahkan antara lain perusakan atau pembakaran gereja dan masjid. Sejalan dengan pemahaman Mulder, Berger mengatakan bahwa fungsi vital agama yang telah berjalan berabad-abad sebagai yang memberikan naungan berupa tata lambang demi keterpaduan masyarakat, sebagai struktur kognitif dan normatif yang memungkinkan manusia merasa diancam oleh pluralisme.²³

Berbagai sektor hidup sosial kini diatur oleh makna dan sistem makna yang sangat berlainan. Sejalan dengan perkembangan pluralisme, manusia semakin menyadari akan adanya orang lain yang tak mempercayai apa yang dipercayainya dan hidupnya didominasi oleh makna, nilai, keyakinan yang berbeda, bahkan kadang bertentangan. Realitas kehidupan beragama dan dengan demikian juga pembangunan di bidang agama yang terjadi di negara ini, dalam kebebasannya masih merupakan masalah yang sensitif. Menilai secara jujur selain masalah tersebut di atas, harus diakui masih ada sementara orang yang tidak senang, tidak tulus menyaksikan orang lain beribadah dalam agama yang berlainan, apalagi melihat perkembangan dan kemajuannya. Bukankah masih kedengaran dan disaksikan tindakan kekerasan, seperti perusakan rumah-rumah ibadah (gereja, masjid, atau rumah ibadah lainnya)? Kesulitan-kesulitan dalam pembangunan rumah ibadah? Bukankah masih banyak kesulitan menyangkut kesempatan bagi murid atau siswa suatu sekolah untuk mendapat pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya? Pergesekan kehidupan beragama semakin dirasakan di saat tiap orang beribadah dengan tidak beretika karena memahami agamanya sebagai yang paling benar dan baik. Tindakan seperti ini terjadi karena fanatisme agama yang

²² Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113, <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.

²³ Nancy T. Ammerman, "The Challenges of Pluralism: Locating Religion in a World of Diversity," *Social Compass* 57, no. 2 (2010): 154–67, <https://doi.org/10.1177/0037768610362406>.

sempit, serta kurangnya penghayatan iman yang benar yang berakar pada kesalahan pemahaman, penafsiran, dan penerapan ajaran, serta teologi yang tak kontekstual.

Menghadapi permasalahan kehidupan beragama yang menyangkut aspek sosial politik dan permasalahan eksistensi agama seperti tersebut di atas, pemerintah dalam hal ini Departemen Agama telah menetapkan kebijakan dan langkah-langkah pelaksanaan yang mendasar dan strategis bagi pembinaan dan kehidupan beragama. Kebijakan itu antara lain prioritas nasional yakni membudayakan Pancasila dan memasyarakatkan di kalangan umat beragama, mengusahakan pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional dengan menetapkan pembinaan serta pengembangan kerukunan hidup beragama, serta meningkatkan partisipasi seluruh umat dalam mensukseskan pembangunan nasional. Demikian juga kebijakan-kebijakan yang menyangkut permasalahan eksistensi agama, dan peningkatan kualitas kehidupan beragama. Dalam kenyataannya, kebijakan tersebut belum mampu mengatasi dan menghasilkan penyelesaian permasalahan pada tatanan yang adil sesuai hak setiap agama. Bukan tak mustahil keadaan seperti ini justru menjadi keuntungan pihak lain, termasuk keuntungan pemerintah untuk melanggengkan kekuasaannya. Fenomena seperti ini, gereja sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia, tentu tidak dapat berdiam diri. Sudah saatnya gereja mengkaji secara teologis maupun praktis, dalam kebersamaan di tengah keanekaan masyarakat, dalam konteks negara Pancasila, misi gereja secara khusus bentuk dan cara penyebaran agama, dalam hal ini pekabaran Injil, sebagai sesuatu yang bertanggung jawab.²⁴

Harus dipahami sejak sekarang, bahwa tantangan-tantangan, seperti permasalahan kemanusiaan, hanya dapat diatasi apabila terjalin kerjasama di antara umat beragama.

Kerjasama akan terjalin jika ada pengertian yang mendalam di antara penganut agama yang berlainan, di mana mereka, baik secara pribadi, kelompok, maupun sebagai bangsa, dapat saling menerima satu dengan yang lain, baik dalam kesamaan maupun dalam perbedaan, baik dalam kelebihan maupun dalam kekurangan masing-masing.

Realitas Sosial Indonesia sebagai Wadah Misi

Aktualisasi misi gereja harus memperhitungkan konteks sosial Indonesia yang dicirikan sebagai negara yang multi kultural dan multi iman. Kemajemukan yang ada kini, tidak lantas dianggap menjadi suatu ancaman melainkan menjadi kesempatan untuk menciptakan gagasan, ide dan pemahaman baru agar semakin relevan. Misi yang dikerjakan gereja maupun umat Kristen di Indonesia harus memperlihatkan wajah simpatik, empati dan tanpa pamrih, khususnya di Indonesia yang dimana umat Kristen diberi cap minoritas. Hal ini harus terus ada agar gereja dapat eksis melalui praktek misinya. Nottingham berpendapat bahwa meskipun perhatian gereja tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat namun sebagai tubuh Kristus, gereja juga harus mampu terlibat dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini, sehingga pembicaraan mengenai misi tidak dapat lepas kaitannya dengan dunia, dalam hal ini masyarakat.²⁵ Dunia dalam konteks gereja-gereja saat ini adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan seluruh keberadaannya, karena itu jika berbicara mengenai misi tidak boleh lepas dari Indonesia.

Realitas Indonesia tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang statis, melainkan yang dinamis, yang juga terus menerus akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan yang terjadi, baik kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi.

²⁴ Lars Ahlin et al., "Religious Diversity and Pluralism: Empirical Data and Theoretical Reflections from the Danish Pluralism Project," *Journal of Contemporary Religion* 27, no. 3 (2012): 403–18, <https://doi.org/10.1080/13537903.2012.722034>.

²⁵ John Titaley, "Dasar Teologis Kebebasan Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Hidup Bernegara: Suatu Analisis Terhadap Konteks Indonesia," in *Seminar Agama-Agama PGI*, n.d.

Apalagi dalam era modernisasi saat ini transformasi yang dimaksud merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Gereja sebagai institusi keagamaan dan juga institusi sosial dengan misinya berada di tengah arus perubahan. Perubahan-perubahan tersebut ternyata tidak membawa dampak positif yang didambakan seluruh masyarakat tetapi juga mendatangkan dampak negatif yang mengakibatkan berbagai penderitaan bagi masyarakat.²⁶ Melalui berbagai perubahan inilah gereja perlu kembali memahami misinya, sebab gereja hanya dapat melakukan tugasnya dengan benar dan bertanggung jawab baik terhadap Tuhan maupun sesama, jika gereja dalam misinya memahami konteks di mana gereja berada. Gereja seharusnya tidak abai dan terus terlena dengan aktifitas yang hanya melayani, berdoa dan bersekutu saja tanpa mampu memahami konteks. Selanjutnya dalam pelaksanaan misinya, gereja pun tidak dapat merohanikan segala sesuatu terlebih menggerejakan semua pribadi, sebab keberadaan gereja masih dalam dunia yang tidak hanya bersifat rohani dan gerejawi belaka. Sebaliknya, misi gereja pun tidak bisa hanya dipahami berdasarkan kemampuan manusia dalam mengerti situasi ataupun konteks, dalam hal ini realitas sosial masyarakat.²⁷

Realitas sosial Indonesia masa kini memang sangat kompleks dan plural, dalam artian majemuk. Namun dalam tulisan ini pembatasan terhadap realitas demikian dibatasi dalam bingkai pluralisme agama. Pluralisme agama menjadi hal penting sebab negara Indonesia adalah negara yang sangat plural dalam banyak hal. Di satu sisi, pluralisme agama merupakan sumbangan dan kekayaan bagi bangsa ini, namun di sisi lain pluralisme merupakan tantangan. Namun kenyataan demikian harus diterima sebagai ciri utama dari keberadaan masyarakat Indonesia,

suatu keberadaan yang terbentuk melalui sejarah Panjang dan menjadi kenyataan sejarah yang tidak dapat diingkari.²⁸

Alkitab dan Misi

Dalam Perjanjian Lama (PL) maupun Perjanjian Baru (PB) karya misi pertama-tama selalu dilihat sebagai karya Allah yang datang dan hadir di tengah-tengah dunia, dimana manusia ciptaan-Nya hidup. Alhasil melalui perbuatan-Nya inilah karya rahmat yang mengendap atau mengkristal dalam kehidupan manusia menciptakan hubungan yang erat dengan manusia sepanjang zaman.²⁹ Manusia yang telah menerima dan menyaksikan karya Allah diutus, baik secara implisit maupun eksplisit untuk menjadi sakramen keselamatan yakni saksi persatuan antara Allah dengan manusia. Baik panggilan maupun perutusan berorientasi pada rencana Allah untuk menyelamatkan dunia di mana Allah sendiri “meraja” atas dunia juga menjadi segalanya dalam segalanya (1 Kor 15:28).

Pendasaran misi gereja dalam PL seringkali mengalami berbagai hambatan karena kondisi tertentu di dalam kehidupan bangsa Israel yang sepiantas terkesan tidak mendukung proses “lintas batas” iman Israel kepada Yahweh. Kesulitan pokok yang sering menghambat berbagai langkah perutusan dalam kehidupan umat Allah ialah pertama-tama mengenai pengertian misi yang berawal dari perutusan Diri Allah kepada dunia sejak penciptaan ataukah misi lebih dimengerti secara eklesiosentris yang hanya terbatas pada karya misi seperti yang terjadi dalam sejarah kehidupan gereja. Namun melalui paradigma sacramental dalam sejarah penyelamatan Allah bangsa Israel memiliki misi yang dimengerti sebagai ziarah historis orang-orang yang telah dibebaskan menuju tanah perjanjian.

Berbeda pula dengan esensi dari perjanjian dengan Abraham (Kej 12:1-3) yang

²⁶ Megawati Manullang, “Misi Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>.

²⁷ David Kristanto et al., “Natural Theology and Its Relevance to Religious Pluralism in Indonesia,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

Pembinaan Warga Jemaat 6, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.406>.

²⁸ Julita Lestari S.Ag, “PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa),” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.

²⁹ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 57.

disebut sebagai bapa bangsa Israel, tujuan dari pemilihan Abraham ini adalah untuk menjadikan Abraham sebagai media atau alat, dimana melalui Abraham dan keturunannya Allah menginginkan mereka untuk memberkati berbagai bangsa. Kemudian diperjelas dengan pelbagai bentuk perhatian Allah terhadap bangsa-bangsa non-Israel (Kel 22:21; Im 19:33), ini memperlihatkan bahwa Allah, sang Inisiator adalah pribadi yang misioner dan pekerjaan-Nya tidak terbatas atau terkhusus bagi bangsa Israel melainkan bagi berbagai bangsa.

Dalam PB tidak adanya suatu kepastian historis yang mutlak bahwa Yesus mau mendirikan gereja pada masa hidup-Nya di bumi menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai hakikat misioner gereja.³⁰ Lohfink melihat bahwa Yesus selama hidup dan karya-Nya tidak pernah secara eksplisit menyatakan kehendak-Nya untuk membangun gereja. Kemudian kenyataan lain juga menimbulkan persoalan, yaitu, tidak terdapat dalam PB tentang karya misioner yang dijalankan Yesus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Terlepas dari realitas rencana pendirian gereja yang hanya bersifat implisit dan perutusan Yesus yang eksklusif kepada bangsa Israel dalam PB tema perutusan merupakan tema utama. Perutusan yang dimaksud ialah perutusan Yesus ke dunia (Mat 15:24; Luk 4:18; Yoh 3:16; 12:44-45; 17:18; 1Yoh 4:9) dan perutusan yang dibuat Yesus terhadap murid-murid-Nya sebelum (Mrk 6:6b-13; Mat 10:5 dst.; Mat 28:18-20; Luk 24:47 dst.; Yoh 20:21). Maka dapat dikatakan bahwa seluruh Kitab PB merupakan karya sastra tentang misi.

Analisis Naratif Yesaya 42:1-9

Latar belakang narasi

Dari dulu hingga saat ini, para penafsir dan juga orang Kristen belum sampai pada titik pemahaman yang sama terkait identitas sang Hamba Tuhan dalam narasi ini. Seperti yang yang dinyatakan oleh salah satu ahli Perjanjian

Lama yaitu, Bloomendal menyatakan bahwa dalam perikop Yesaya 42:1-9 yang dimaksud dengan Hamba Tuhan pada narasi ini memberikan berbagai macam perspektif bagi para penafsir, karena kadang kala Hamba Tuhan disebut sebagai Individu, kelompok atau personifikasi Bangsa Israel, atau bahkan sisa Israel.³¹ Namun mengingat luasnya cakupan dari masalah terkait identitas tersebut, disini peneliti lebih tertarik dan mengikuti saran Westermann, yang memindahkan fokus permasalahan, dengan memberi perhatian khusus dari masalah identitas “siapa” ke substansi “apa”.³² Dengan demikian peneliti akan berfokus pada inti atau tujuan utama sang Hamba Tuhan yang beriringan dengan upaya misi atau perintah yang berasal dari Allah untuk maksud penyelamatan yang harus diejawantahkan sang Hamba dalam kehidupan sosialnya, agar para individu lain yang berada disekitarnya juga merasakan hal yang sama.

Situasi pembuangan menjadi realita yang menyelimuti narasi ini. Pembuangan dalam pengertian yang sesungguhnya adalah kegagalan teologi Deuteronomis tentang sejarah dengan sentrismenya atas Israel. Bagi Israel, ini adalah suatu dislokasi sosio-politis dan suatu kekacauan keagamaan dan juga teologis.³³ Berdasarkan sejarah yang transposisional yang terbentuk pada saat pembuangan ini menghasilkan tanggung jawab bagi bangsa Israel terhadap relasinya dengan bangsa-bangsa lain.

Lokasi dan waktu narasi

Bernhard Duhm yang melakukan penelitian pada kitab yang memuat narasi Hamba Tuhan ini, menyatakan bahwa kitab Deutro Yesaya, dimana narasi ini ditulis sekitar 540 sM dan ditulis di Babel, serta diperkuat oleh J.D Douglas bahwa dalam nubuat-nubuat nabi Deutro Yesaya harus diberi tarikh antara kemenangan-kemenangan pertama raja Persia, Koresy (550 sM), dan Koresy

³⁰ Woga, *Dasar-dasar Misiologi*, 76.

³¹ J Bloomendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 144.

³² Claus Westermann, *Isaiah 40-66* (Philadelphia: Published by The Westminster Press, 1987), 93.

³³ Walter Eichrodt, *Theology Of The Old Testament*, 2nd ed. (London: SCM PRESS LTD, 1972), 37.

menaklukkan Babel, yang diikuti dekritnya yang mengizinkan orang Yahudi yang berada di pembuangan kembali ke negeri mereka sendiri (538 sM). Kemudian para ahli berpendapat bahwa sebagian nubuatan dari nabi Deutro Yesaya ini ditulis sesudah 538 sM.³⁴ Selanjutnya, Blomendal menyatakan bahwa Nabi Deutro Yesaya hidup pada masa pembuangan di Babylon, maka dapat diperkirakan bahwa munculnya nubuat nabi yang terdapat dalam pasal 40-55 ditulis pada tahun 540 sM. Maka peneliti menyimpulkan bahwa penulisan narasi dalam kitab Deutro Yesaya ini pada tahun 540 sM karena dalam pemberitaan nabi Deutro Yesaya membawa firman Allah kepada orang yang berada dalam pembuangan Babel kira-kira antara 546 dan 538 sM, dan yang menjadi tempat penulisan kitab ini, penulis berpendapat bahwa kitab ini di tulis di Yerusalem.

Sejarah tradisi kitab narasi ini membawa hal baru bahwa Allah memperhadapkan sejarah dunia dengan adanya hubungan antara bangsa-bangsa dan seluruh umat manusia dan sejarah pemilihan yang ada dalam Yesaya 42:1-9 merupakan Allah yang benar-benar universal karena dalam rencana keselamatan di masa depan ini jauh lebih besar daripada masa depan nasional bangsa Israel, maka benarlah bahwa Allah menyatakan keselamatan bukan terkhusus kepada suatu bangsa saja, namun meliputi seluruh ciptaan (45:5). Akhirnya, sentrisme Israel akan meluas ke ranah sejarah yang membuat Israel tidak mampu melihat tempat positif maupun makna negatif dari bangsa-bangsa lain di dalam karya penciptaan dan penebusan Allah. Sehingga setiap tindakan dan perbuatan Bangsa Israel baik dalam pribadi dan komunal akan melakukan berbagai kesukaan yang Allah inginkan mereka perbuat terhadap bangsa lain.

Penekanan Utama Narasi: Pengarang, Teks Serta Pembaca

Narasi Hamba Tuhan mengisahkan

³⁴ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid II, M-Z)*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 579.

pemberitaan tentang pemulihan, kemudian untuk penghiburan kepada bangsa Israel agar bangsa pilihan-Nya memiliki pemahaman yang benar bahwa Yahweh akan menyelamatkan umat-Nya. Dengan demikian, Kitab Deutro Yesaya membangkitkan kembali kepercayaan kepada Allah dengan mengingatkan kuasa-Nya sebagai Khalik, dan kemurahan-Nya sebagai Allah yang memilih Abraham dan keturunannya, Kasih-Nya dalam pembebasan dari Mesir; pokok-pokok pujian tersebut menjadi dasar penyelamatan yang segera akan TUHAN kerjakan.

Berita kitab ini ini pertama-tama dialamatkan kepada kaum buangan yang berada di Babel. Ia menyatakan diri-Nya sebagai Raja dan Juruslamet (52:7; 43:15) agar umat-Nya yang tertindas tersebut memperoleh kebebasan, bangsa Israel mengalami bimbingan dan pertolongan-Nya. Kemudian Bangsa Israel menjadi saksi TUHAN di tengah-tengah bangsa-bangsa (43:10, 12; 44:8).³⁵ Karena Dia bukan hanya menciptakan dan mengendalikan sejarah, melainkan juga berhubungan dengan seluruh umat manusia, karena seluruh dunia pun turut menantikan Allah (Yes 42:4; 51:4). Sedangkan Bangsa Israel sebagai Hamba Tuhan mempunyai tugas menghadapi keadilan Allah terhadap segala bangsa (Yes 42:1-4) dan menjadi terang untuk bangsa-bangsa (42:6; 44:6; 55:4). Dengan kata lain, Israel harus menjadi saksi-saksi aktif tentang pernyataan Allah kepada segala bangsa.³⁶

Tindakan Pasif dalam Kehidupan Sosial yang Aktif

Pada kenyataannya sang Hamba Tuhan yang dipilih memiliki kewajiban atau tugas khusus, dalam pelaksanaannya Ia akan menyatakan hukum atau keadilan Tuhan kepada bangsa-bangsa, dengan ketentuan Ia tidak akan berteriak serta menyaringkan suara maupun mengabarkan berita keselamatan secara triumfalistis juga bombastis. Ia juga tidak menghakimi, tidak akan memutuskan buluh

³⁵ Bart-Frommel, Marie-Claire, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya 40-55*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 11.

³⁶ C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 274.

yang patah terkulai dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya. Inilah identitas sang Hamba, dan bukan terfokus pada nama ataupun gelar. Demikian kiranya kehidupan orang Kristen di tengah masyarakat yang plural ini. Mampu menjadi pendamping dan rela memulihkan, mampu menerima yang lain tanpa mempunyai motivasi untuk mengubah.

Keanoniman sang Hamba Tuhan menjadi menarik untuk dipahami lebih jauh, sebab dengan perkenan Allah yang mau memilih seseorang ataupun komunal identitas tidaklah begitu penting, namun yang menjadi utama ialah perealisasi dari tanggung jawab yang berupa tugas yang harus dilaksanakannya sebab pemilihan adalah tindakan yang diprakarsai Allah guna perealisasi kehendak-Nya sehingga objek yang telah Ia pilih, baik individu maupun komunal memiliki kewajiban untuk mengusahakan terjadinya kehendak Allah tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya peranan Allah dalam berbagai peristiwa yang dialami. Sehingga dapat dilihat bagaimana Allah sendirilah yang menyatakan masa depan dan bertindak dalam setiap kehidupan mereka yang dipilih, dengan demikian jelaslah ada tindak tutur atas pemilihan orang dan individu yang diperkenankan Allah, yaitu dengan memahami bahwa sesuatu menjadi ada dalam ketergantungan kepada-Nya, namun harus dapat dipahami kembali bahwa dasar dari semua pemilihan ini adalah adanya undangan untuk diterima, dengan konsekuensi.³⁷ Dengan demikian, pemilihan yang tanpa identitas ini sebagai wahana atau pernyataan Allah seperti yang telah diberikan pada Bangsa Israel.

Pemilihan Tuhan yang Anonim dan Perkenan-Nya Terjamin

Penggunaan kata *baqar* dalam Yesaya 42:1-9 secara spesifik penekanannya identik dengan kitab Deutronomi yang berjumlah sebanyak 29 kali dan dalam Deutro-Yesaya 7 kali dan yang

terakhir dalam kitab Mazmur sebanyak 9 kali. Namun dalam hal ini definisi kata pemilihan yang digunakan dalam teks ini tidak merujuk pada suatu pengenalan. Kata *baqar* digunakan dalam konteks tradisi keagamaan, yaitu dengan tujuan pernyataan keselamatan dari TUHAN (Yes 42:1) yang artinya Hamba Tuhan yang dipilih tersebut sebagai pilihan TUHAN. Kemudian dalam 1 Sam 2:28 dijelaskan bahwa individu yang dipilih dengan pertimbangan guna untuk melakukan suatu tujuan, yaitu pengorbanan dan pilihan tersebut dilakukan oleh-Nya. Selanjutnya dalam hal ini nabi Deutro Yesaya dipilih dengan tujuan keselamatan yang akan diterima oleh Bangsa Israel atas janji yang diberikan kepada imam, guna memberi hiburan kepada orang sengsara dan juga untuk memberitakan keselamatan yang dari-Nya kepada umat Allah seluruhnya, yang tadinya dialamatkan kepada perorangan atau individual dalam menghadapi kesulitan-kesulitan pribadi komunal. Dengan demikian ia sebagai orang pilihan menghiburkan umat Allah dan berbicara kepada mereka sesuai dengan apa yang menjadi tugas panggilannya (40 :1-2; 41: 8-16; 43: 1-4; 43: 5-7; 44: 1-5).

Pemilihan merupakan inisiatif Allah dan pemilihan itu membutuhkan reaksi berupa jawaban ketaatan. Maka pemilihan itu dimaksudkan untuk sebuah pelaksanaan yang sesuai dengan kehendak-Nya.³⁸ Selanjutnya, Martin Luther mengemukakan bahwa dalam pemilihan, Tuhan memilih dan juga menolak, secara teologis maupun aksiomatik. Kemudian Luther memahami doktrin Yudaisme tentang pemilihan sebagai sepenuhnya eksklusif, dan dengan demikian menyangkal statusnya sendiri serta semua status orang percaya non-Yahudi lainnya sebagai yang terpilih. Ini, seperti yang lainnya, menjelaskan mengapa hal ini begitu penting baginya.³⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh Joshua M. Moritz juga berpendapat bahwa pemilihan selalu dipahami sebagai suatu tindakan historis yang konkret

³⁷ Ben Faber, "Covenant and Pedagogy," *Jurnal Sagepub International Journal of Christianity & Education*, 2020, <https://doi.org/DOI: 10.1177/2056997120919765>.

³⁸ Wahono, S, *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajar Alkitab Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 95-96.

³⁹ Jon D Levenson, *The Call of Abraham : Essays on the Election of Israel* (Indiana, 2013), 281.

dari Allah, kemudian ini menjadi titik awal dan dasar sejarah keselamatan umat-Nya. Aktualitas pemilihan ini memiliki arti, adanya konsekuensi dari keputusan bebas Tuhan, sehingga setiap yang terpilih harus menyadari bahwa pemilihan yang diperoleh bukan karena kelayakan atau secara inheren lebih berharga daripada yang lain, tetapi dipilih sebagai hasil dari tindakan misterius kasih dan rahmat ilahi.⁴⁰

Konstruksi hingga Paradigma Misi sebagai Tugas Gereja di Indonesia Misi Kontekstual

Agar dapat melaksanakan misi secara benar dan bertanggung jawab di Indonesia, gereja harus melaksanakan misinya secara kontekstual. Karena gereja, dalam pengertian sebagai lembaga keagamaan adalah kenyataan sosial, sebab jikalau agama gagal melihat perkembangan sosial, agama akan ditinggalkan. Agama juga adalah kenyataan kontekstual, sebab agama hidup dalam lingkungan sosial yang berbeda. Demikian juga teologi yang menginterpretasikan isi iman Kristen, yang selalu merupakan tindakan gereja yang Kontekstual. Menurut Eka Darmaputera, teologia yang sehat harus dikembangkan sebagai "jawab" tidak hanya untuk permasalahan akademis, tetapi jawab yang eksistensial yang berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia. Sementara Liem Khiem Yang mengatakan bahwa teologi harus berakar dalam cerita hidup manusia, sebab hanya dengan demikian teologi tumbuh wajar, sebab teologi adalah sesuatu yang reflektif.

Dengan demikian, teologi kontekstual Indonesia adalah teologi yang berakar di bumi Indonesia, dan sekaligus merupakan jawaban terhadap permasalahan konkret dalam realitas gereja sosial. Indonesia masa kini. Tidaklah tepat jika dalam misinya masih berkiblat pada Barat dan mempraktekkan warisan teologi, doktrin, dan ajaran masa lalu. Dalam konteks Indonesia masa kini, kontekstualisasi di sini tidak hanya perlu karena proses perkembangan, tetapi karena konteks di mana teologi itu dilahirkan, yang kemudian di bawa ke Indonesia dan diwariskan, tidak sama

dengan konteks gereja-gereja di Indonesia saat ini, dibutuhkan teologi yang khas Indonesia. Namun harus diakui, bahwa dalam hal ini, gereja-gereja di Indonesia tentu tak mungkin memutuskan hubungan secara total dengan gereja di Barat, dalam arti menyingkirkan segala pemahaman lamanya dan memulai dari nol segala sesuatu.

Dalam menghadapi masalah seperti ini gereja jatuh pada dua ekstrim yang keliru, yaitu, pertama gereja menggebu-gebu dengan kontekstualisasi, dengan merendahkan teologi yang telah melahirkannya. Gereja menyambut dengan sukacita segala sesuatu yang baru dan menyapu bersih yang lama. Kedua, Gereja tetap menutup diri dengan membuat "kepompong baja Gereja mengagungkan, mensakralkan serta memutlakkan apa yang dimiliki dan merelatifkan serta meremehkan apa yang tidak dipunyai. Kedua ekstrim seperti tersebut di atas tidak perlu terjadi dalam gereja-gereja di Indonesia, sebab sangat mungkin gereja mengambil jalan tengah dengan memadukan keduanya. Gereja bersikap terbuka, melakukan *take over* praktek-praktek pelayanan yang dianggap baik dan memasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan gerejainya, namun dengan tetap mempertahankan doktrin, ajaran, dan teologinya. Sikap demikian, slain membingungkan warga gereja, juga membawa gereja hanya menghasilkan bentuk pelayanan tiruan. Gereja sungguh-sungguh membutuhkan kontekstualisasi misi, sebab gereja tak mungkin hidup dan melayani dengan pemahaman teologi yang ada sekarang ini, atau hanya sekedar meniru yang dinilai menguntungkan. Namun, kontekstualisasi di sini tidak dimaksudkan untuk menyingkirkan sejarah masa lalu, karena dianggap sama sekali tidak relevan.

Keterjalinan manusia dengan sesama adalah masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang dipahami para filsuf sebagai *lebenswelt* (dunia kehidupan). Dalam realitas ini, manusia tak sendiri atau terpisah dari manusia lainnya, tetapi berada dalam keterjalinan dengan sesama. Hidup tiap-tiap pribadi membuktikan adanya jaringan

⁴⁰ Joshua M Moritz, "Evolution, the End of Human Uniqueness, and the Election of the Imago

Dei," *Theology and Science Journal* 9 (2011): 307–39.

relasi-relasi erat yang mempersatukan satu dengan yang lain. Semua hasil karya manusia di segala waktu, tempat, situasi, menunjuk pada kehadiran sesama. Dengan demikian, jika kontekstualisasi diartikan sebagai penyingkiran seluruh bangunan teologi yang lama, melainkan bagaimana gereja bersikap kritis terhadapnya, memilah-milahnya dan kemudian berani membuang yang tak sesuai serta mengambil yang baik untuk kemudian dibangun dalam konteks konkrit masyarakat Indonesia. Sebab ketidak relevanannya suatu teologi, ajaran, ataupun dogma juga merupakan produk suatu zaman yang telah bermanfaat pada zamannya, dan dalam segala kekurangannya bangunan teologi yang lama masih tetap mengandung sesuatu yang bermanfaat.

Dalam pemahaman ini hendak dikatakan bahwa gereja di Indonesia berdiri serta berjalan pada tradisi dan sejarah gereja sejak zaman Perjanjian Baru. Namun demikian, gereja pun telah menyaksikan bahwa kepelbagaian denominasi dan aliran gereja yang ada di Barat adalah permasalahan yang kompleks yang tidak relevan dalam konteks Indonesia. Karena itu, menurut de Jonge dan J.S. Aritonang, sambil mewarisi pemahaman gerejawi yang dari Barat, kita juga perlu bersifat kritis terhadapnya dan membangun di atas warisan itu wawasan yang relevan bagi kebutuhan di Indonesia. Tentu tidak cukup hanya dengan sikap kritis, namun bagaimana gereja harus merumuskan dirinya juga secara terbuka dalam konteks Indonesia.⁴¹

Misi kontekstual adalah misi yang tidak terpisah dari kehidupan masyarakatnya. Sebab misi gereja tidak hanya misi terhadap suatu konteks tertentu, tetapi dari dalam konteks tertentu. Misi yang benar-benar kontekstual adalah misi yang dinamis, kreatif, peka dan tanggap terhadap konteks. Misi yang terlibat dalam dialog yang hidup dengan persoalan-persoalan dalam realitas Indonesia masa kini. Hanya dengan demikian, gereja menjadi gereja di Indonesia. Selanjutnya, karena gereja sebagai kenyataan sosial transendensi,

sehingga misi mempunyai pijakan pada masalah gereja tidak hanya dilihat dalam kaitan kenyataan sosial, tetapi harus mentransendensikan kenyataan sosial.

Misi Komprehensif

Berangkat dari pemahaman Injil yang utuh dan bersifat holistik, misi gereja di Indonesia harus dikembangkan sebagai misi komprehensif. Seperti apa yang dikatakan oleh T.B. Simatupang, bahwa Injil adalah satu dan tidak terbagi-bagi. Tidak ada Injil sebagai berita kesukaan mengenai pertobatan dan pembaharuan (Markus 1: 15), yang terpisah dari Injil tentang kebebasan, keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan (Lukas 4:18-21). Sebab kehidupan spiritual memang tidak terpisah dari kehidupan material. Hidup spiritual juga diungkapkan dengan cara hidup material dalam upaya perjuangan untuk kemanusiaan. Misi gereja adalah menyampaikan Injil yang utuh bagi kebutuhan manusia yang utuh dalam seluruh aspek kehidupan. Gereja-gereja di Indonesia perlu meninggalkan pemahaman yang memisahkan dan membententangkan aspek vertikal dan horisontal dari Injil yang menyebabkan berbagai polarisasi.⁴² Karena itu, gerakan dari sektarian, Oikumenikalisme yang bersifat demikian juga pemahaman Injili seakan-akan hanya merupakan milik PII, dan Pentakosta sebagai milik DPI. Karena itu, pemahaman ini pun tak lebih dari vertikalisme dan pentakostalisme yang bersifat sektarian. Perbedaan pemahaman memang tak dapat dipungkiri karena keterbatasan manusia dalam memahami Injil yang utuh, yang menimbulkan aksentuasi yang berbeda. Keterbatasan ini tak perlu membuat gereja terpecah-pecah dalam pemahaman yang terus dipertentangkan. Jika demikian, maka gereja hanya melakukan misi dalam kepingan-kepingan Injil, dan bukan misi yang komprehensif.

Misi yang demikian tentu bertentangan dengan inti Injil yang bersifat utuh. Sangat memprihatinkan jika misi gereja hanya diarahkan bagi keselamatan jiwa, tapa

⁴¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari RUANG PRIVAT Ke RUANG PUBLIK*, ed. August Corneles Tamawiwiy (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 28.

⁴² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*, Cet.2. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

menunjukkan suatu kasih penuh beban dan pengorbanan tulus bagi kebutuhan jasmani. Demikian juga misi yang hanya terarah sesama manusia. Gereja tidak dapat menggolong-golongkan Injil dengan mengutamakan doktrin di atas, sebab kebenaran dan perbuatan tidak dapat dipisahkan. Mengabaikan salah satu berarti menyangkal keduanya. Misi Kristen bukan pilihan atas misi yang bersifat vertikal atau horisontal. Misi Kristen menyangkut kedua-duanya. Karena itu, misi gereja adalah misi yang komprehensif. Misi gereja harus merupakan jawaban atas semua problem manusia dalam konteks kehidupan saat ini. Karena itu, Injil yang utuh perlu dirumuskan secara kontekstual dalam konteks Indonesia dan modern sebagai fenomena baru ciptaan Tuhan, sehingga misi komprehensif adalah misi holistik yang bersifat evangelikalisme.

Konklusi

Pengejawantahan misi terwujud dalam keterbukaan, kejujuran, dan komitmen terhadap kehidupan yang holistik dalam kehidupan sosial. Dengan hidup demikian persatuan akan menciptakan suatu kerjasama yang lebih dewasa yang dijalankan seluruh umat Kristen secara bersama untuk memecahkan masalah-masalah kemanusiaan di Indonesia sebagai satu wilayah misi. Di sinilah gereja-gereja dapat melaksanakan misinya secara pasif. Proses dialog yang kritis dan terbuka yang menciptakan kerjasama dan saling memperkaya. Misi pasif harus dilakukan dalam dan berdasarkan pemahaman misi kontekstual. Misi pasif seperti ini tentu akan lebih tepat dilakukan dalam pandangan masyarakat Indonesia yang bersifat holistik, dan bukan dalam pandangan Barat yang melihat dunia sebagai instrumen kemudian misi seperti ini harus dimulai dengan kesadaran bahwa umat gereja dan masyarakat menghendaki perubahan situasi kemasyarakatan. Misi Gereja dan Agama-agama harus mampu menyadari kehadirannya di tengah masyarakat yang majemuk. Kerjasama di sini tidak dipahami secara sempit sebagai upaya kompromi dan karena itu dipahami sebagai pengingkaran iman. Dalam hal ini, setiap agama tetap berada dalam kebebasannya untuk menjalankan misinya

menurut keyakinannya. Dengan demikian, praktek misi tidak hanya sebatas melakukan penyebaran iman yang berpusat keluar atau sentrifugal, namun menjadi aktivitas yang mengarah ke dalam atau sentripetal juga dari misi aktif yang berfokus untuk mencari orang atau ekspansif bertransformasi menjadi misi pasif yang mengarah ke dalam dan memikirkan ulang bagaimana supaya yang lain mau datang.

Referensi

- Adiatma, Daniel Lindung, Sigit Wijoyo, and Sutrisno Sutrisno. "The Actualization of the Principles of Missionary Work According to 1 Corinthians 9:19-23." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (2022): 109. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i2.448>.
- Ahlin, Lars, Jørn Borup, Marianne Qvortrup Fibiger, Lene Kühle, Viggo Mortensen, and René Dybdal Pedersen. "Religious Diversity and Pluralism: Empirical Data and Theoretical Reflections from the Danish Pluralism Project." *Journal of Contemporary Religion* 27, no. 3 (2012): 403-18. <https://doi.org/10.1080/13537903.2012.722034>.
- Ammerman, Nancy T. "The Challenges of Pluralism: Locating Religion in a World of Diversity." *Social Compass* 57, no. 2 (2010): 154-67. <https://doi.org/10.1177/0037768610362406>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Teologi Misi Dalam Roma 10:13-15 Terhadap Aktualisasi Misi Kristen." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 13-36. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.15>.
- Bloomendal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Butarbutar, Rut Debora, and Raharja Sembiring Milala. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas : Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 170-82.
- Eichrodt, Walter. *Theology Of The Old Testament*. 2nd ed. London: SCM PRESS LTD, 1972.
- Faber, Ben. "Covenant and Pedagogy." *Jurnal Sagepub International Journal of Christianity & Education*, 2020. <https://doi.org/DOI:10.1177/2056997120919765>.

- Indonesia, Persekutuan Gereja-Gereja di. *Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Jacobs, Tom. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kozok, Uli. *Utusan Damai Di Kemelut Perang: Peran Zending Dalam Perang Toba*. Jakarta: Obor, 2010.
- Kristanto, David, Daniel Runtuwene, Mozes Lawalata, and Herman Poro. "Natural Theology and Its Relevance to Religious Pluralism in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.406>.
- Levenson, Jon D. "The Call of Abraham : Essays on the Election of Israel." Indiana, 2013.
- Maarif, Samsul. *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur Dalam Politik Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS Universitas Gadjah Mada, 2018.
- Manullang, Megawati. "Misi Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i2.267>.
- Moritz, Joshua M. "Evolution, the End of Human Uniqueness, and the Election of the Imago Dei." *Theology and Science Journal* 9 (2011): 307–39.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia*. Cet.2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- S.Ag, Julita Lestari. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>.
- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. "Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia." *Kurios* 7, no. 2 (2021): 259. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.329>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat Ke Ruang Publik*. Edited by August Corneles Tamawiwiy. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Talan, Yesri. "Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (2020): 200–219. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116.
- Tanhidy, Jamin. "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.46445/jtki.v2i1.377>.
- Thomas, E. Norman. *Teks-Teks Klasik Tentang Misi Dan Kekristenan Sedunia*. Edited by Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Titaley, John. "Dasar Teologis Kebebasan Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Hidup Bernegara: Suatu Analisis Terhadap Konteks Indonesia." In *Seminar Agama-Agama PGI*, n.d.
- Wahono. S, Wismoody. *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Westermann, Claus. *Isaiah 40-66*. Philadelphia: Published by The Westminster Press, 1987.
- Wineapple, Shai, and Ruth Kark. "Mission Impossible: The Christian Mission and the State of Israel, 1948–65." *Israel Affairs* 27, no. 3 (2021): 427–49. <https://doi.org/10.1080/13537121.2021.1915536>.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 100–113. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.49>.